

PERAN PERPUSTAKAAN MINI DI TENGAH PANDEMI COVID-19 BAGI ANAK-ANAK PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK (PSAA) TUNAS MELATI BANDUNG

¹Indah Fitriani, ²Isye Herawati, ³Budi Rukhyana dan ⁴Agus Suherman Suryadimulya

¹²³⁴Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Univeritas Padjadjaran

*Korespondensi: indah.fitriani@unpad.ac.id

ABSTRAK. Adanya pandemi coronavirus yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 (Covid-19) mengakitbatkan terjadinya perubahan hampir di seluruh tatanan kehidupan. Tidak hanya orang dewasa yang merasakan dampak Covid-19 ini, anak-anak pun turut merasakannya. Demi terhindar dari penularan Covid-19, pemerintah pun memberlakukan pembatasan-pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah, dan anak-anak pun dihibmabau untuk tetap berada di dalam rumah. Anak-anak yang seharusnya berada pada masa aktif untuk bermain di luar rumah dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka, mau tidak mau harus bermain di dalam rumah. Perasaan bosan pun tidak dapat dihindari dialami oleh anak-anak selama masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini juga yang dirasakan oleh anak-anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Melati Bandung. Maka dari itu, untuk dapat membantu anak-anak PSAA keluar dari rasa bosan selama berada di dalam rumah, dipikirkanlah sarana-sarana yang kiranya dapat menunjang aktivitas anak-anak PSAA selama di dalam rumah. Salah satu sarana yang kiranya tidak hanya menghilangkan kebosanan tetapi juga memberikan manfaat bagi anak-anak di PSAA Tunas Melati adalah dengan dibuatnya perpustakaan mini. Untuk mengetahui bagaimana peran perpustakaan mini bagi anak-anak PSAA Tunas Melati Bandung di tengah masa PSBB karena adanya Covid 19, metode yang digunakan adalah deskriptif analisis melalui penyajian hasil kuesioner. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa adanya perpustakaan mini membantu anak-anak PSAA menghilangkan kebosanan mereka dengan membaca buku, selain itu, anak-anak juga merasa mendapatkan pengalaman baru dengan membaca buku dan mereka lambat laun merasakan keakraban dengan buku dan perpustakaan.

Kata kunci: perpustakaan mini, buku, anak-anak, Covid 19

ABSTRACT. *The existence of a coronavirus pandemic caused by SARS-CoV-2 (Covid-19) has resulted in changes in almost all aspects of life. Not only adults who feel the impact of Covid-19, children also feel it. To avoid contagion of Covid-19, the government has imposed restrictions on community activities outside the home, and children are encouraged to stay at home. Children who should be in an active period to play outside the home and interact with their peers, inevitably have to play at home. It is unavoidable for children to experience boredom during the Large-Scale Social Restrictions (PSBB) period. This is also felt by the children at the Tunas Melati Children's Social Orphanage (PSAA) in Bandung. Therefore, to be able to help PSAA children get out of boredom while at home, think about ways that might support PSAA children's activities while at home. One of the facilities that will not only relieve boredom but also provide benefits for the children at PSAA Tunas Melati is the creation of a mini library. To find out how the mini library plays a role for the children of PSAA Tunas Melati Bandung in the midst of the PSBB period due to Covid 19, the method used is descriptive analysis through the presentation of the results of a questionnaire. The results showed that the existence of a mini library helped PSAA children relieve their boredom by reading books, in addition, the children also felt that they had gained new experiences by reading books and they gradually felt familiarity with books and libraries.*

Keywords: mini library, books, children, Covid 19

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah masanya bermain. Masa yang menyenangkan untuk bermain bersama teman-teman di luar rumah sembari belajar mengenal kehidupan dan lingkungan. Akan tetapi, karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akibat meningkatnya kasus Covid 19 seperti saat ini, seluruh aktivitas di luar rumah pun dibatasi. Setiap orang diharuskan untuk menjaga jarak dan selalu melaksanakan protokol kesehatan. Anak-anak yang biasanya bermain di luar rumah dan berinteraksi dengan teman-teman pun dianjurkan untuk tetap di dalam rumah saja. Tentunya, bagi anak-anak yang terbiasa bermain di luar rumah, anjuran untuk tetap di dalam rumah saja dapat memunculkan perasaan bosan di dalam diri setiap anak. Hal ini juga yang dirasakan oleh anak-anak di PSAA Tunas Melati Bandung. Anak-anak PSAA Tunas Melati yang sebelum masa pandemi banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk menghadiri acara-acara, setelah masa pandemi kini lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah. Pengurus panti pun menjelaskan bahwa selama masa pandemi tingkat kebosanan anak-anak di PSAA pun cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sarana prasarana yang menunjang aktivitas anak-anak PSAA di dalam rumah. Oleh karena itu, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, untuk membantu anak-anak PSAA Tunas Melati mengurangi perasaan bosannya, dibuatlah perpustakaan mini untuk mereka. Tujuan awal dibuatnya perpustakaan mini ini adalah selain untuk mengurangi rasa bosan, juga untuk membiasakan anak-anak membaca buku sejak dini.

Seperti yang kita ketahui bahwa kegiatan membaca orang-orang Indonesia bisa dikatakan masih rendah dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Jepang. Menurut Alexander (Aji, 2021), berdasarkan hasil riset yang dilakukan UNESCO, Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara mengenai tingkat literasi suatu negara. Padahal jika dilihat dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Kemungkinannya adalah karena masih banyaknya orang yang enggan untuk pergi ke perpustakaan. Ditambah lagi saat ini dengan adanya perkembangan

teknologi yang tinggi, setiap orang dapat mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan hanya dengan mencari melalui perangkat *gadget* mereka. Akan tetapi, tentu saja informasi-informasi yang ada di perpustakaan lebih dapat divalidasi dibandingkan dengan informasi-informasi yang beredar di dunia maya. Dilihat dari definisinya, Saleh (2011, p. 5) menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan institusi atau lembaga tempat menyimpan informasi dalam bentuk buku dan bentuk lain, yang disimpan menurut aturan tertentu, untuk kemudian digunakan oleh orang lain (bukan hanya digunakan oleh pribadi) secara gratis, dengan bermacam-macam tujuan atau kebutuhan seperti untuk pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi. Jika dilihat dari berbagai macam tujuan dari perpustakaan, dapat dikatakan bahwa perpustakaan merupakan barometer kemajuan suatu bangsa. Maju atau mundurnya suatu bangsa dapat dilihat dari perpustakaan karena perpustakaan merupakan salah satu pranata sosial yang diciptakan oleh masyarakat dan dipelihara oleh masyarakat (Prasetyawan, 2014).

Dengan melihat kurangnya kesadaran literasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, maka perlu adanya suatu upaya pembiasaan akan pentingnya perpustakaan sejak dini. Menurut Shofaussamawati (2014, p. 58), pengenalan perpustakaan sejak dini kepada anak sangatlah penting. Karena dimulai dari mereka mengenal perpustakaan, mereka akan bisa menyukai apa yang ada di perpustakaan. Terlebih lagi jika sarana dan prasarana yang disediakan perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Tentu anak-anak akan lebih memanfaatkan perpustakaan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Dari situlah yang nantinya akan memunculkan rasa cinta mereka terhadap perpustakaan.

Dengan melihat penjelasan-penjelasan di atas, mengenai kurangnya minat baca masyarakat Indonesia dan betapa pentingnya pengenalan perpustakaan sejak dini, membuat kami terpikir untuk mengajak anak-anak di PSAA Tunas Melati mengenal perpustakaan dan membiasakan gemar membaca sejak dini. Maka dari itu, untuk dapat mewujudkan hal tersebut, kami pun berupaya dengan membuat perpustakaan mini untuk anak-anak PSAA Tunas Melati. Dengan

adanya perpustakaan mini ini, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana, diharapkan dapat membawa manfaat untuk anak-anak PSAA Tunas Melati.

Hal inilah kiranya yang ingin diwujudkan dari upaya pengadaan perpustakaan mini bagi anak-anak PSAA Tunas Melati Bandung. Memanfaatkan waktu anak-anak PSAA selama beraktivitas di dalam rumah dengan hal yang positif, yakni menanamkan kebiasaan membaca buku sejak dini. Dalam hal menanamkan kesadaran mengenai pentingnya peran perpustakaan kepada anak-anak, tentunya dibutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, kami yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), juga secara tidak langsung berkewajiban dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka, dari itu pengadaan perpustakaan mini untuk anak-anak di PSAA Tunas Melati Bandung diharapkan dapat membawa banyak manfaat bagi anak-anak selama masa pandemi Covid-19 ini.

METODE

Untuk dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya perpustakaan dan pengenalan buku sejak dini kepada anak-anak PSAA Tunas Melati, metode yang digunakan adalah metode penyuluhan, yaitu dengan memberikan ceramah secara daring. Ceramah yang kami berikan adalah berupa wawasan mengenai peran perpustakaan bagi anak-anak. Selain itu, kami pun menggunakan beberapa kajian pustaka terkait makna perpustakaan, peran perpustakaan dan manfaat perpustakaan bagi anak-anak sebagai bahan referensi.

Teknik Pengumpulan Data

Terkait pengumpulan data, setelah perpustakaan mini tersedia, kami pun menunggu selama beberapa minggu untuk melihat bagaimana respon dan tindakan anak-anak PSAA Tunas Melati setelah adanya perpustakaan mini di tempat mereka. Kemudian, untuk dapat mengetahui peran perpustakaan mini bagi anak-anak PSAA Tunas Melati Bandung, kami pun membuat kuesioner yang dibagikan kepada 56

anak yang ada di PSAA Tunas Melati. Kuesioner ini berisi tentang pertanyaan mengenai: 1) Apakah dengan adanya perpustakaan mini dapat menghilangkan rasa bosan selama beraktivitas di dalam rumah di masa pandemi Covid-19?; 2) Manfaat apakah yang dirasakan bagi diri sendiri setelah adanya perpustakaan mini?

Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari kuesioner, kemudian diolah dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif analisis. Dalam mengolah data, hasil dari kuesioner kami kaitan dengan kajian pustaka mengenai peran perpustakaan dan manfaat perpustakaan bagi anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Melati merupakan panti sosial yang telah berdiri sejak tahun 2002. PSAA Tunas Melati beralamat lengkap di Jl. Baturaden VIII No.99 Ciwastra, Bandung. Panti asuhan ini membina sebanyak 56 anak asuh (laki-laki dan perempuan). Dua puluh tujuh anak diantaranya tinggal di fasilitas asrama yang disediakan oleh pihak panti asuhan, dan sisanya merupakan anak binaan yang berasal dari daerah sekitar wilayah panti.

Semenjak adanya pandemi yang disebabkan oleh Covid-19, kegiatan anak-anak PSAA Tunas Melati yang biasanya dilaksanakan di luar untuk menghadiri undangan-undangan, kini lebih difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam panti. Bagi anak-anak PSAA Tunas Melati yang sedang di masa umur yang memerlukan aktivitas di luar ruangan, terus berdiam diri di dalam panti tentu akan menimbulkan efek kebosanan. Ditambah lagi, saat kami berkunjung ke PSAA Tunas Melati, kami melihat bahwa belum ada fasilitas yang memadai yang mendukung anak-anak untuk melakukan aktivitas di dalam ruangan. Seperti halnya saja, belum ada fasilitas membaca buku yang memadai untuk anak-anak.

Sampai sekarang, perpustakaan belum dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh belum adanya kesadaran kolektif dari sebagian masyarakat. Padahal, salah satu tanda bahwa sebuah masyarakat merupakan komunitas pembelajar adalah masyarakat yang

sadar dan melek informasi dengan perpustakaan dan intelektualisme. Namun semuanya itu agaknya masih jauh jika kita melihat kondisi perpustakaan dan minat masyarakat Indonesia untuk memanfaatkan perpustakaan. Kondisi ini pun tak hanya di masyarakat umum, dalam lembaga pendidikan pun perpustakaan bernasib sama, sepi pengunjung, minim aktivitas intelektual, dan tidak diperhatikan keberadaannya.

Berikut akan dijelaskan secara rinci hasil dan pembahasan dari tiap-tiap tahap penyuluhan mengenai peran perpustakaan mini kepada anak-anak PSAA Tunas Melati:

Penyediaan Perpustakaan Mini Bagi Anak-Anak Panti Asuhan Anak (PSAA) Tuna Melati

Dengan melihat permasalahan di atas, kami paham bahwa penting untuk memperkenalkan anak-anak dengan perpustakaan dan buku-buku sejak dini karena masa anak-anak merupakan masa awal dari suatu proses pencarian diri manusia. Dunia anak-anak adalah dunia yang penuh petualangan, penuh dengan pertanyaan-pertanyaan, dan keingintahuan yang belum tentu dapat kita jawab dan kita penuhi seluruhnya. Dengan bukulah anak-anak baru dapat lebih mengeksplorasi dunia pikirannya yang penuh dengan petualangan. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan situasi selama pandemi yang mana seluruh aktivitas di luar rumah dibatasi, kami mencoba untuk dapat mengisi waktu luang anak-anak di PSAA Tunas Melati dengan memperluas wawasan mereka dan mengeksplorasi dunia pikiran mereka melalui buku-buku bacaan. Upaya awal yang kami lakukan adalah dengan menyediakan perpustakaan mini bagi anak-anak PSAA Tunas Melati. Untuk membuat perpustakaan mini ini, kami menyediakan berbagai macam buku yang disesuaikan dengan jenjang usia anak-anak yang ada di PSAA Tunas Melati. Mulai dari buku cerita anak, novel hingga buku tentang ilmu pengetahuan.

Disebabkan oleh situasi pandemi, penyerahan buku pun tidak dapat kami lakukan secara langsung. Untuk penyerahannya kami minta jasa kurir mengirimkannya ke tempat PSAA Tunas Melati. Rak dan buku-buku pun

diterima langsung oleh pengelola PSAA Tunas Melati.



Gambar 1. Rak dan Buku-Buku Telah Diterima oleh Pengelola PSAA Tunas Melati

Penataan Perpustakaan Mini

Seperti yang dikatakan oleh Shofaussamawati [2014], bahwa untuk dapat menarik minat anak-anak dalam membaca buku di perpustakaan, perpustakaan harus dibuat semenarik mungkin disesuaikan dengan dunia anak-anak yang identik dengan keceriaan bermain. Selain itu, agar perpustakaan sering dikunjungi oleh anak-anak, diperlukan suatu konsep perpustakaan yang ramah anak. Tentu saja isi perpustakaan juga harus dibuat menarik, karena hal pertama yang anak lihat adalah penampilan fisik dari perpustakaan tersebut. Perpustakaan ramah anak menyatukan fungsi sebagai wahana pendidikan dan sekaligus hiburan bagi anak sehingga anak betah di perpustakaan. Perpustakaan ini didesain sedemikian rupa agar tujuan awal pendirian perpustakaan dapat tercapai. Anak-anak pasti menyukai ruang perpustakaan yang cerah dengan dinding berwarna terang, ditambah foto atau lukisan yang menarik di dindingnya. Ruang baca sebaiknya tidak terlihat gelap dan pengap aroma buku. Sirkulasi udara yang baik dan pencahayaan yang cukup penting untuk menciptakan ruangan yang nyaman, sekaligus sebagai langkah perawatan buku agar tidak mudah rusak karena udara lembab. Untuk membangun perpustakaan seperti ini pun tidak harus mewah. Dengan mengandalkan kreativitas, sebuah rumah pun bisa

disulap menjadi sebuah perpustakaan yang menarik.

Terkait penataan perpustakaan mini untuk PSAA Tunas Melati, sangat disayangkan kami tidak dapat turun tangan secara langsung disebabkan oleh situasi pandemi dan adanya PSBB di seluruh wilayah Bandung. Karena itu, kami pun menyerahkan penataan perpustakaan mini kepada pihak pengelola. Meskipun dengan wujud seadanya, namun kami berharap bahwa perpustakaan mini ini tetap dapat membawa manfaat untuk anak-anak di PSAA Tunas Melati.



Gambar 2. Penataan Perpustakaan Mini di PSAA Tunas Melati

Penyuluhan Peran Perpustakaan kepada Anak-Anak PSAA Tunas Melati

Upaya selanjutnya yang dilakukan untuk menanamkan minat baca anak setelah tersedianya fasilitas ruang baca anak-anak di PSAA Tunas Melati adalah memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya membaca. Hal-hal yang kami sampaikan kepada anak-anak PSAA Tunas Melati, yakni tentang definisi perpustakaan, peran perpustakaan, dan manfaat pengenalan perpustakaan sejak dini bagi anak-anak seperti mereka. Berikut adalah penjelasannya.

Secara harfiah, kata perpustakaan berasal dari kata ‘pustaka’, yang berarti kitab, buku-buku, kitab primbon. Kemudian kata ‘pustaka’ mendapat awalan per- dan akhiran –an menjadi perpustakaan. Perpustakaan mengandung arti: kumpulan buku-buku bacaan, bibliotek dan hukum-hukum kesusastraan (Ismail, 2017, p. 16).

Secara umum perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan perhimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun yang terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, tape recorder, video, komputer dan lain-lain. Semua koleksi sumber informasi tersebut disusun berdasarkan sistem tertentu dan dipergunakan untuk kepentingan belajar melalui kegiatan membaca dan mencari informasi bagi segenap masyarakat yang membutuhkannya (Ismail, 2017, p. 4).

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Selain itu, perpustakaan juga sering disebut sebagai jantungnya pendidikan, yang secara langsung maupun tidak langsung turut berperan serta dalam proses pembentukan pendidikan yang berkualitas (Huda, 2017, p. 347). Perpustakaan diharapkan dapat berperan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.

Selanjutnya, mengenai kaitan antara perpustakaan dan anak-anak, dapat didefinisikan bahwa perpustakaan anak adalah sebuah tempat koleksi pustaka dalam bangunan yang dipersembahkan seluruhnya untuk anak. Seperti kebutuhan ruang yang memang diperhitungkan dengan menggunakan standar untuk anak-anak demi memenuhi kebutuhan, keamanan dan kenyamanan anak. Bagi anak, perpustakaan adalah tempat khusus untuk membaca, meminjam buku, tempat memperoleh hiburan dan informasi melalui kegiatan pemutaran film, dan hal-hal menarik lainnya sehingga anak menemukan kepuasan dengan bahan bacaan dan tontonan yang sesuai dengan usianya.

Menurut Ashley dalam (Crossley, 2015), perpustakaan adalah pintu terbuka bagi setiap anak menuju peluang yang tak terhitung -

bersenang-senang, belajar, menemukan, dan berbagi. Mereka sangat penting untuk membaca, belajar, mengeksplorasi identitas mereka, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin menghargai pengetahuan dan bergantung pada kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi. Untuk dapat mencapai itu semua, dalam belajar membaca, anak-anak memerlukan bantuan dari orang tua, keluarga, sekolah dan teman-teman mereka. Anak-anak dapat memanfaatkan potensi yang ditawarkan perpustakaan kepada mereka jika mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, memilih, dan mengembangkan preferensi dan minat mereka sendiri. Perpustakaan membuka jalan bagi seorang anak untuk memperluas wawasan mereka melampaui yang tersedia di rumah dan di sekolah mereka. Seringkali ini merupakan pertemuan pertama seorang anak dengan tempat yang memungkinkan kebebasan tersebut untuk mengeksplorasi dengan cara mereka sendiri.

Selain itu, menurut Ashley (Crossley, 2015), setiap masa kecil melibatkan periode perubahan dan pergolakan. Ini dapat ditangani dengan lancar, tetapi sering kali melibatkan transisi yang mengganggu atau paling traumatis. Memiliki tempat-tempat yang menawarkan kesinambungan dan dukungan selama periode-periode ini dapat menjadi instrumen dalam mempertahankan pencapaian atau menghilangkan stres. Anak yang memandang perpustakaan sebagai habitat alami, memiliki tempat seperti itu. Berdasarkan pemaparan Ashley ini, dapat dikatakan bahwa penting untuk memperkenalkan anak-anak kepada perpustakaan sejak dini. Mengapa harus sejak dini? Menurut Sujiono dalam (Ismail, 2017, p. 162), anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya". Pada masa ini anak memerlukan rangsangan stimulus guna mengembangkan segala aspek yang berkaitan dengan perkembangannya. Rangsangan stimulus bisa diperoleh dari orangtua, guru maupun dari masyarakat sekitar anak. Selain pengenalan perpustakaan, anak-anak juga perlu diperkenalkan dengan budaya membaca buku sejak dini.

Dalam proses pendidikan anak usia dini, diharapkan anak-anak tersebut dapat menjadi

individu yang memiliki kepedulian terhadap hal sekitar, khususnya terhadap kesenian tradisional. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mengasah kepekaan serta kepedulian anak, yaitu dengan menanamkan kebiasaan membaca sejak dini atau yang biasa disebut dengan penanaman minat baca. Minat baca adalah adanya kesukaan serta perhatian dan keinginan hati untuk membaca. Tujuan adanya penanaman minat baca pada anak, khususnya anak usia dini adalah untuk mengembangkan masyarakat membaca dengan menekankan pada penciptaan lingkungan membaca dengan segala jenis bacaan dan penyediaan fasilitas berupa bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan (Irhandayaningsih, 2019, p. 112).

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Kegiatan membaca buku merupakan kegiatan kognitif yang mencakup proses penyerapan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis, kemampuan sintesis, dan kemampuan evaluasi. Dengan terbiasa membaca maka seseorang akan memiliki cakrawala pengetahuan yang luas, kreativitas terbuka, imajinasi tinggi, pemikiran yang maju dan berkembang serta menjadi cikal bakal pemberdayaan manusia yang cerdas dan berintelektual. Membaca adalah wujud dari sifat pembelajar. Sangat pantas jika buku disebut sebagai jendela dunia dan membaca merupakan investasi masa depan. Agar membaca menjadi suatu hobi dan bukan hanya tugas semata, maka perlu pembiasaan sedini mungkin dan menjadikan kegiatan membaca adalah hal yang menyenangkan. Karena itu, program gerakan peningkatan minat baca akan lebih efektif jika disasarkan kepada anak-anak (Shofaussamawati, 2014, p. 50).

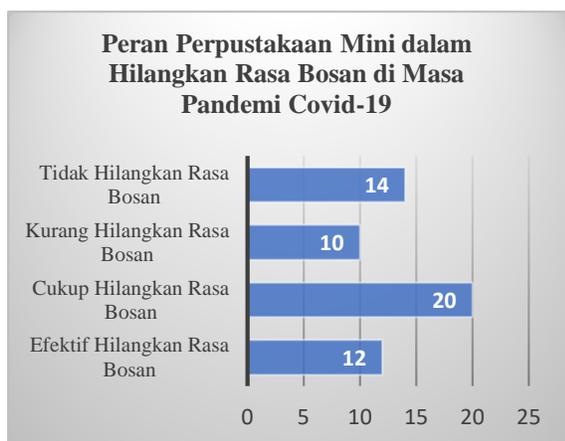
Dengan pemahaman yang telah mereka dapati ini, diharapkan dapat membuka minat mereka terhadap buku dan perpustakaan. Selain itu, diharapkan anak-anak juga dapat memahami bahwa minat baca dapat memperluas daya pikir dan menambah wawasan pengetahuan mereka tentang dunia di luar lingkungan mereka.

Pembahasan Hasil Kuesioner

Untuk dapat mengetahui apakah penyediaan perpustakaan mini di PSAA Tunas Melati dapat memberikan manfaat positif bagi anak-anak PSAA di masa pandemi Covid-19 ini

telah dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 56 anak di PSAA Tunas Melati. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah mengenai “Apakah dengan adanya perpustakaan mini dapat menghilangkan rasa bosan selama beraktivitas di dalam rumah di masa pandemi Covid-19?”. Jawaban terkait pertanyaan tersebut pun dibuat ke dalam beberapa pilihan jawaban, yakni: 1) Efektif Hilangkan Rasa Bosan; 2) Cukup Hilangkan Rasa Bosan; 3) Kurang Hilangkan Rasa Bosan; 4) Tidak Hilangkan Rasa Bosan. Hasil dari kuesioner pertanyaan pertama menunjukkan hasil sebagai berikut:

Bagan 1. Hasil Kuesioner Terkait Peran Perpustakaan Mini dalam Hilangkan Rasa Bosan di Masa Pandemi Covid-19



Berdasarkan data di atas, tampak bahwa dari 56 anak PSAA Tunas Melati, 20 orang anak merasakan cukup dapat menghilangkan kebosanan dari adanya pengadaan perpustakaan mini di panti mereka selama masa PSBB. Kemudian, anak-anak yang menjawab bahwa perpustakaan mini ini efektif hilangkan rasa bosan berjumlah 12 orang. Sedangkan untuk anak-anak yang menjawab bahwa adanya perpustakaan mini di panti mereka kurang efektif untuk hilangkan rasa bosan ada 10 orang. Sisanya, 14 orang menyatakan bahwa perpustakaan mini sama sekali tidak dapat menghilangkan rasa bosan. Berdasarkan hasil di atas, tampak bahwa peran perpustakaan mini bagi anak-anak PSAA Tunas Melati belum 100% dirasakan dampak positifnya oleh seluruh anak-anak. Namun, hasil ini dapat dikatakan cukup memuaskan karena hampir setengah dari jumlah anak di PSAA Tunas Melati mulai merasakan

dampak positif dari adanya perpustakaan mini dan kebiasaan membaca buku.

Selain pertanyaan tentang kaitan peran perpustakaan mini dengan pengurangan rasa bosan di masa pandemi Covid-19, kami pun menanyakan tentang manfaat apa yang dirasakan bagi diri sendiri setelah adanya perpustakaan mini. Pilihan jawaban yang diberikan kepada anak-anak, yakni 1) Bertambah wawasan pengetahuan; 2) Menemukan hal baru; 3) Meningkatkan daya imajinasi; 4) Tidak menemukan manfaat bagi diri sendiri. Dari keempat pilihan jawaban tersebut didapati hasil sebagai berikut.

Bagan 2. Hasil Kuesioner Terkait Manfaat Perpustakaan Mini yang Dirasakan Diri Sendiri



Berdasarkan hasil kuesioner di atas, 22 orang anak menjawab bahwa adanya perpustakaan mini bermanfaat dalam menambah wawasan pengetahuan mereka, 15 orang anak menjawab bahwa dengan adanya perpustakaan mini bisa membuat mereka menemukan hal-hal yang baru dari buku yang mereka baca, 8 orang anak menyatakan bahwa manfaat dari perpustakaan mini, yakni dapat meningkatkan daya imajinasi mereka, sedangkan sisanya 11 orang anak menyatakan bahwa mereka tidak menemukan manfaat dari adanya perpustakaan mini di PSAA Tunas Melati. Dengan melihat hasil kuesioner di atas, dapat dikatakan bahwa anak-anak di PSAA Tunas Melati sebagian besar sudah merasakan manfaat dari adanya perpustakaan mini dan manfaat dari gemar membaca buku. Untuk dapat mendorong seluruh anak-anak agar terbiasa dengan perpustakaan dan

buku memang bukan hal yang mudah. Akan tetapi, setidaknya ada upaya untuk mendekatkan anak-anak dengan perpustakaan dan buku.

Seperti yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, minat baca anak-anak Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Jepang. Ditambah lagi dengan adanya kemajuan teknologi seperti sekarang ini yang membuat anak-anak lebih akrab dengan *gadget* dibandingkan dengan buku. Apalagi tampilan yang ditawarkan di dalam *gadget* yang tentunya lebih menarik dan lebih penuh warna daripada tampilan yang ada di dalam buku. Dapat dikatakan bahwa keberadaan teknologi canggih seperti *gadget* saat ini telah melemahkan budaya baca masyarakat. Hal yang dikhawatirkan adalah anak-anak yang sudah terbiasa bermain *gadget* sejak dini, otak mereka telah dimanjakan dengan informasi yang sifatnya instan. Akibatnya, mungkin anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang bermental instan dan manja. Berbeda halnya dengan membaca buku, yang mana pembaca diajak untuk menganalisis, mengkritisi dan menggali informasi yang disajikan oleh teks. Dengan anak terbiasa melewati tahapan-tahapan tersebut, diharapkan anak tumbuh menjadi orang yang semakin kuat daya analisisnya dan tidak manja.

Seperti yang dijelaskan di atas, diharapkan dengan mendekatkan anak-anak PSAA Tunas Melati dengan perpustakaan dan buku di masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan anak-anak tetap berdiam diri di dalam rumah, dapat mengurangi kebiasaan terhadap penggunaan gadget yang menjadi tren anak-anak generasi Z dan lambat laun dapat mengakrabkan mereka juga dengan perpustakaan dan buku. Dengan melihat hasil kuesioner di atas, tampak bahwa ada perubahan kebiasaan yang dialami anak-anak PSAA Tunas Melati setelah disediakannya perpustakaan mini di panti mereka. Hal ini tentunya sesuai dengan apa yang Siregar (2012) katakan mengenai manfaat penanaman minat baca anak sejak dini. Anak-anak usia dini memiliki kepekaan yang lebih besar terhadap lingkungan sekitar mereka, oleh karena itu, lebih mudah bagi mereka menerima apa yang orang lain katakan kepada mereka atau apa yang orang lain sediakan untuk mereka di lingkungan sekitar mereka. Hal ini ternyata juga

berfungsi pada anak-anak usia dini yang ada di PSAA Tunas Melati. Rasa ingin tahu mereka membuat mereka penasaran ingin melihat buku-buku apa saja yang ada di rak buku perpustakaan mini mereka. Hal tersebut pada akhirnya membuat mereka secara tidak sadar membuka buku yang menarik minat mereka dan membaca buku tersebut.

Maka dari itu, seperti yang dikatakan oleh Sofaussamawati [2014], untuk dapat menarik minat anak-anak dengan perpustakaan, maka harus dapat membuat perpustakaan yang menyenangkan mungkin bagi anak-anak. Tujuannya tentu saja agar anak-anak menjadikan perpustakaan sebagai tempat favorit mereka. Selain itu, perpustakaan juga menjadi tempat mereka berdiskusi dengan teman-teman mengenai buku yang mereka baca. Hal ini juga yang diharapkan dari anak-anak PSAA Tunas Melati. Mereka menjadikan perpustakaan mini sebagai tempat favorit mereka selama masa pandemi Covid-19. Selain itu, diharapkan anak-anak juga dapat menjaga dan merawat perpustakaan mini agar terus dapat mereka gunakan.

Dengan demikian, dengan adanya perpustakaan mini di PSAA Tunas Melati, selain anak-anak bisa melepaskan kebosanan di masa pandemi Covid 19 ini, anak-anak juga secara perlahan dapat mengakrabkan diri dengan buku dan perpustakaan. Dengan membaca buku, anak-anak seperti layaknya manusia dewasa pada umumnya dibantu untuk memahami dunia sekitar lingkungan mereka. Pengetahuan yang diperoleh dari proses membaca ini akan menjadi bekal mereka di masa yang akan datang. Maka dari itu, tugas kita adalah mengajak, mengarahkan serta memberi contoh pada mereka untuk membaca dan terus membaca. Pengenalan perpustakaan ini cukup penting karena perpustakaan pada dasarnya merupakan sumber ilmu atau buku tersebut banyak terdapat di perpustakaan. Agar sejak dini mereka mengetahui akan pentingnya perpustakaan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu dan informasi. Dengan memperkenalkan perpustakaan kepada anak-anak sejak dini, maka ketika mereka sudah dewasa nanti mereka akan mengetahui akan pentingnya perpustakaan yang merupakan salah satu tempat sumber pengetahuan bagi mereka. Sehingga ke depannya, perpustakaan mini ini

juga diharapkan bermanfaat untuk: 1) mengembangkan dan memelihara kesenangan membaca dan membuatnya sebagai hobi; 2) membantu anak untuk mengembangkan kecakapannya dan menambah pengetahuan sosial; 3) berfungsi sebagai kegiatan sosial dalam masyarakat untuk menyejahterakan anak-anak; dan 4) anak-anak dapat menggunakan semua sumber yang ada di perpustakaan untuk menunjang belajar.

Selanjutnya, terkait dengan pendidikan karakter, diharapkan dengan anak-anak PSAA Tunas Melati membaca buku-buku yang kami berikan, hal itu dapat membentuk karakter baik pada diri mereka melalui buku-buku bermoral baik yang mereka baca. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perpustakaan dimanfaatkan juga sebagai pembangun kembali karakter bangsa. Perpustakaan sebagai media pendidikan, memegang peran penting dalam *character building* bangsa Indonesia. Pendidikan tentu berhubungan erat dengan informasi dan ilmu pengetahuan. Hal ini tentu bisa didapatkan secara lengkap di perpustakaan melalui buku-buku yang disediakan. Semakin bervariasi koleksi sebuah perpustakaan akan semakin menarik hati anak-anak untuk berkunjung ke perpustakaan. Diharapkan perpustakaan mini ini juga nantinya dapat dikembangkan menjadi perpustakaan yang lebih besar lagi dengan buku yang lebih beragam lagi. Pemilihan koleksi perpustakaan juga dapat berperan dalam pendidikan karakter baik secara langsung dan tidak langsung, misalnya adalah dengan menambahkan koleksi yang memuat cerita dan puisi yang di dalamnya memuat karakteristik moral, koleksi tersebut akan menjadi bahan kajian bagi anak-anak tentang nilai-nilai karakter yang melekat pada diri tokoh dan pesan moral apa yang bisa diambil.

Selain manfaat-manfaat yang kami harapkan di atas, pengadaan perpustakaan mini ini tentunya diharapkan dapat mengakrabkan anak-anak pada perpustakaan dan menanamkan minat baca pada diri mereka. Minat baca menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan Iptek hanya dapat diraih dengan minat baca yang tinggi, bukan kegiatan menyimak atau mendengarkan. Para petani di pedesaan akan mampu membuat tanamannya menjadi subur dan berproduksi melimpah ruah karena mendengarkan pengarahan dari petugas

penyuluhan, namun mereka tidak akan dapat menghasilkan bibit unggul dan menciptakan teknologi pertanian yang canggih kalau tidak membaca. Menurut Siregar, minat baca adalah keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca (Kasiyun, 2015, p. 81). Definisi itu sejalan dengan pendapat Darmono yang menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca (Kasiyun, 2015, p. 81). Minat baca tumbuh dari pribadi masing-masing seseorang, sehingga untuk meningkatkan minat baca perlu kesadaran setiap individu. Negara-negara maju adalah negara yang minat baca masyarakatnya tinggi. Oleh karena itu, dengan anak-anak di PSAA Tunas Melati mengetahui manfaat minat baca ini, tidak hanya anak-anak usia dini, anak-anak remaja pun mulai sedikit demi sedikit menanamkan minat baca pada diri mereka.

Dengan demikian, peran perpustakaan sebagai salah satu agen penyemaian dan pengembangan karakter anak-anak memberikan kontribusi sendiri terhadap pendampingan karakter anak-anak antara lain terkait dengan karakter cinta ilmu pengetahuan, cinta membaca, cinta kepada perilaku disiplin, mengajarkan untuk senantiasa berbagi dengan orang lain, mengajarkan tanggung jawab, dan kejujuran. Kemunduran nilai-nilai moral anak-anak Indonesia, dengan banyaknya kasus yang menimpa generasi muda, mulai dari kasus tawuran, narkoba, pergaulan bebas dan perbuatan menyimpang lainnya, mungkin salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya minat baca. Oleh karena itu, pengadaan perpustakaan mini kami anggap menjadi salah satu solusi awal yang dapat kami lakukan, bukan hanya untuk penyediaan sarana aktivitas di dalam ruangan yang memiliki nilai positif, melainkan juga manfaat ke depannya adalah untuk membentuk karakter anak-anak, khususnya anak-anak di PSAA Tunas Melati.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran perpustakaan mini bagi anak-anak PSAA Tunas Melati di tengah pandemi Covid 19, dapat menghilangkan rasa bosan pada beberapa anak yang ada di PSSA Tunas Melati. Meskipun belum semua anak merasakan bahwa dengan membaca buku dapat menghilangkan rasa bosan, namun setidaknya sebagian besar dari mereka sudah merasakan bahwa dengan membaca buku dapat menambah wawasan bagi diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa langkah yang diambil dengan melakukan pengadaan perpustakaan mini di PSAA Tunas Melati di tengah pandemi Covid-19 merupakan langkah yang tepat. Langkah ini tentunya diambil selain untuk membantu anak-anak untuk keluar dari rasa bosan selama berdiam diri di rumah, juga mengakrabkan anak-anak dengan buku dan perpustakaan sejak dini. Selain itu, buku-buku yang dibaca juga diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan yang tidak mereka dapat dari guru-guru atau orang tua mereka, serta dapat juga membentuk karakter baik di dalam diri mereka yang tentunya hal ini nantinya berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. G. (2021, April 29). *BEM FT UI 2021*. Retrieved from BEM FT UI: <https://bem.eng.ui.ac.id/index.php/2021/04/29/orang-indonesia-malas-membaca-kenapa/>
- Crossley, L. 2. (2015, April). *ASCEL*. Retrieved from ASCEL – the Association of Senior Children’s and Education Librarians : <https://ascel.org.uk/sites/default/files/uploads/public/Children's%20Library%20Journeys%20Libraries%20background%20research%20report%20%20April%202015.pdf>
- Huda, M. (2017). *Perpustakaan Dan Mutu Pendidikan: Peran Dan Tantangan Perpustakaan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter*. Jurnal Libraria, Vol.5, No.2.
- Irhandyaningsih, A. (2019). Menanamkan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini. *ANUVA Volume 3(2)*, 109-118.

- Ismail, L. (2017). *Pengenalan Perpustakaan Kepada Anak Usia Dini*. Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan Vol. 1 No.2, 160-170 cm.
- Kasiyun, S. (2015). *Upaya Meningkatkan Minat Baca*. JURNAL PENA INDONESIA (JPI): Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya Volume 1, Nomor 1, 79-95.
- Prasetyawan, A. (2014). *Perubahan Sosial dalam Pemanfaatan di Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Visi Pustaka.
- Saleh, A. R. (2011). *Percikan Pemikiran di Bidang Kepustakawanan*. Jakarta : Sagung Seto.
- Shofaussamawati. (2014). *Menumbuhkan Minat Baca dengan Pengenalan Perpustakaan Pada Anak Sejak Dini*. Jurnal Libraria Volume 2 No.1, 46-59.